

Internalisasi Nilai Aswaja An-Nahdliyyah dalam Kerangka Islam Nusantara dan Implementasinya pada Pendidikan Agama Islam

Moh Aminulloh 

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

e-mail: aminulloh.ina@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 8, 2026

Revised June 26, 2026

Accepted June 26, 2026

Available online June 26, 2026

Kata Kunci:

Aswaja, Islam Nusantara, moderasi, pendidikan Islam, karakter

Keywords:

Aswaja, Islam Nusantara, moderation, Islamic education, character

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdliyyah dalam perspektif Islam Nusantara serta menganalisis implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya penguatan moderasi beragama di Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya tantangan berupa intoleransi, radikalisme, dan melemahnya sikap saling menghargai di tengah masyarakat yang majemuk sehingga diperlukan penguatan nilai-nilai keagamaan yang moderat melalui pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang dianalisis secara deskriptif-analitis melalui penelaahan berbagai literatur ilmiah, kitab, dan dokumen yang relevan. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep Aswaja An-Nahdliyyah serta relevansinya dalam pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter moderat di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai fundamental Aswaja An-Nahdliyyah, yaitu *tawassuth* (moderasi), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), dan *ta'awun* (kerja sama), merupakan sistem nilai yang saling terintegrasi dalam membentuk karakter Muslim yang moderat, inklusif, adaptif, serta berorientasi pada kemaslahatan bersama. Nilai-nilai tersebut juga mencerminkan karakter Islam Nusantara yang mampu mengakomodasi kearifan lokal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip ajaran Islam sehingga tetap relevan dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Implementasi nilai-nilai Aswaja dalam PAI berkontribusi secara signifikan dalam menanamkan sikap toleran, menghargai keberagaman, memperkuat kohesi sosial, membangun karakter peserta didik yang berakhlak mulia, serta menjadi strategi preventif terhadap berkembangnya paham radikalisme dan intoleransi di lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran PAI menjadi langkah strategis untuk memperkuat moderasi beragama, membangun kehidupan sosial yang harmonis, serta mewujudkan masyarakat Indonesia yang damai, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman serta kebangsaan.

ABSTRACT

This study aims to examine the values of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdliyyah from the perspective of Islam Nusantara and to analyze their implementation in Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI) as an effort to strengthen religious moderation in Indonesia. The study is motivated by the growing challenges of intolerance, radicalism, and the declining attitude of mutual respect within Indonesia's pluralistic society, highlighting the need to reinforce moderate Islamic values through education. This research employs a qualitative approach using the library research method. Data were analyzed descriptively and analytically through an extensive review of scholarly literature, classical Islamic texts, and relevant documents. This approach provides a comprehensive understanding of the concepts of Aswaja An-Nahdliyyah and their relevance to the development of Islamic education that promotes moderate character formation.

The findings indicate that the fundamental values of Aswaja An-Nahdliyyah, namely *tawassuth* (moderation), *tawazun* (balance), *i'tidal* (justice), *tasamuh* (tolerance), and *ta'awun* (mutual cooperation), constitute an integrated value system that shapes Muslims into moderate, inclusive, adaptive individuals who are committed to the common good. These values also reflect the distinctive character of Islam Nusantara, which accommodates local wisdom while remaining faithful to the essential principles of Islam, thereby maintaining its relevance in responding to Indonesia's socio-cultural dynamics. Furthermore, the implementation of Aswaja values in Islamic Religious Education contributes significantly to fostering tolerance, respecting diversity, strengthening social cohesion, cultivating students' moral character, and serving as a preventive strategy against the spread of radicalism and intolerance in educational institutions and society. Therefore, integrating Aswaja values into PAI learning represents a strategic approach to reinforcing religious moderation, promoting harmonious social life, and realizing a peaceful, inclusive Indonesian society grounded in both Islamic and national values.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by LP MA'ARIF PCNU Kabupaten Malang.



Pendahuluan

Perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan agama yang sangat beragam di Indonesia menuntut adanya pendekatan keberagaman yang mampu menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Secara teoritis, keberagaman dalam masyarakat multikultural membutuhkan paradigma keberagaman yang menempatkan agama tidak hanya sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai nilai sosial yang mampu membangun perdamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Konsep moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan penting dalam menghadirkan praktik keberagaman yang berada di tengah (*wasathiyah*), tidak ekstrem, serta mampu menghindari sikap berlebihan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam perspektif ini, moderasi beragama dipahami sebagai upaya menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap nilai keagamaan dan penghargaan terhadap realitas sosial yang plural.

Secara empiris, kondisi masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa keberagaman tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah munculnya gejala radikalisme, ekstremisme, dan intoleransi yang dapat mengancam kohesi sosial serta integrasi nasional. Fenomena tersebut tidak hanya berdampak pada aspek keagamaan, tetapi juga berimplikasi terhadap stabilitas sosial, politik, dan keamanan negara. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyebaran paham keagamaan yang eksklusif dapat memengaruhi cara pandang masyarakat, khususnya generasi muda, dalam menyikapi perbedaan (Hefni, 2020). Oleh karena itu, diperlukan suatu paradigma keagamaan yang moderat, inklusif, dan mampu merespons dinamika zaman secara bijak. Pendekatan moderasi beragama menjadi salah satu solusi strategis untuk meredam konflik berbasis agama sekaligus memperkuat nilai toleransi dalam masyarakat multikultural.

Dalam kerangka tersebut, konsep Islam Nusantara hadir sebagai bentuk artikulasi Islam yang mengakomodasi nilai-nilai lokal tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Secara teoritis, Islam Nusantara menunjukkan adanya hubungan antara ajaran Islam yang universal dengan konteks budaya masyarakat setempat. Pendekatan ini menempatkan Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) sebagai fondasi utama dalam membangun praktik keagamaan yang damai, toleran, dan kontekstual. Islam Nusantara juga berfungsi sebagai jembatan antara tradisi lokal dan nilai universal Islam sehingga mampu menciptakan harmoni sosial yang berkelanjutan. Nilai-nilai Aswaja tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai pedoman etis dalam kehidupan sosial dan pendidikan (Azra, 2019). Nilai seperti *tawassuth* (moderasi), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), dan *ta'awun* (kerja sama) menjadi prinsip utama dalam membangun karakter keberagaman yang inklusif.

Selain itu, secara empiris, pendidikan menjadi salah satu ruang strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan karakter peserta didik dalam menghadapi keberagaman sosial. Namun, perkembangan teknologi informasi dan keterbukaan akses pengetahuan juga menghadirkan tantangan baru berupa masuknya berbagai pemahaman keagamaan yang tidak selalu sesuai dengan nilai kebangsaan dan prinsip kehidupan multikultural. Oleh karena itu, integrasi nilai Aswaja dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi penting sebagai upaya membangun pemahaman keagamaan yang seimbang serta mencegah berkembangnya sikap eksklusif di kalangan peserta didik (Fahri & Zainuri, 2021).

Penelitian ini berfokus pada kajian terhadap nilai-nilai Aswaja dalam perspektif Islam Nusantara serta relevansinya dalam implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI). Kajian ini penting untuk melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan dalam proses pembelajaran guna membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan memiliki kepedulian sosial. Integrasi nilai Aswaja dalam pendidikan diharapkan mampu menjadi strategi penguatan moderasi beragama sekaligus benteng terhadap penyebaran paham radikal di lingkungan akademik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi

pada pembentukan masyarakat Indonesia yang damai, inklusif, dan berlandaskan nilai keislaman serta kebangsaan.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali dan mengkaji konsep-konsep teoritis secara mendalam melalui berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai AhlulSunnah wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdliyyah dalam perspektif Islam Nusantara serta relevansinya dalam implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai penguatan moderasi beragama. Melalui metode ini, penelitian tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada eksplorasi berbagai gagasan, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek kajian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari literatur utama yang membahas konsep Aswaja, Islam Nusantara, moderasi beragama, serta pendidikan Islam, termasuk buku ilmiah, kitab, dan karya akademik yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen akademik lain yang mendukung analisis penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menyeleksi, mencatat, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara sistematis sekaligus membandingkan berbagai perspektif ilmiah yang berkembang dalam literatur. Penelitian kepustakaan juga banyak digunakan dalam kajian pendidikan Islam karena efektif untuk menganalisis isu-isu konseptual dan normatif secara mendalam (Muaz & Ruswandi, 2022).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-kritis. Analisis ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, klasifikasi data, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hubungan antar konsep yang ditemukan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan berbagai konsep dan temuan dari literatur secara sistematis, sedangkan pendekatan kritis digunakan untuk menelaah relevansi konsep tersebut dengan konteks pendidikan Islam dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini berupaya menemukan keterkaitan antara nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyyah, karakter Islam Nusantara, dan penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan informasi dari berbagai referensi yang memiliki relevansi terhadap tema penelitian. Validasi dilakukan melalui proses telaah kritis terhadap kesesuaian konsep, konsistensi argumentasi, dan keterkaitan antar sumber. Pendekatan analisis semacam ini dinilai efektif dalam mengkaji integrasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam secara konseptual maupun aplikatif (Hanan & Rahmat, 2023).

Hasil dan Pembahasan

1. Moderasi (Tawassuth)

Konsep *tawassuth* merepresentasikan sikap keberagamaan yang menekankan keseimbangan dengan menempatkan umat Islam di antara dua kecenderungan ekstrem yang berlawanan. Sikap ini tidak sekadar dimaknai sebagai posisi netral atau berada di tengah secara pasif, melainkan mencerminkan kemampuan untuk bersikap adil dan proporsional dalam menyikapi berbagai persoalan keagamaan. Dalam konteks ini, *tawassuth* juga menuntut adanya integrasi antara pemahaman tekstual ajaran agama dengan realitas sosial yang dinamis. Pendekatan ini memungkinkan umat Islam untuk tetap berpegang pada prinsip syariat sekaligus responsif terhadap perubahan zaman. Moderasi beragama sebagai manifestasi dari *tawassuth* telah menjadi wacana penting dalam menjaga stabilitas sosial di Indonesia (Kementerian Agama RI, 2019; dipertegas dalam kajian akademik oleh Huda, 2020).

Dalam praktek kehidupan keagamaan masyarakat Nusantara, nilai moderasi tercermin melalui sikap akomodatif terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini terlihat dari berbagai tradisi keagamaan yang mengandung unsur lokal namun tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Selain itu, prinsip *tawassuth* juga berfungsi sebagai strategi efektif dalam meminimalisasi potensi konflik antarumat beragama melalui pendekatan dialogis dan sikap toleransi. Pendekatan ini memperkuat kohesi sosial serta mendorong terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai. Implementasi moderasi beragama dalam konteks lokal terbukti mampu menjadi instrumen penting dalam merawat keberagaman di Indonesia (Sutrisno, 2021).

2. Keseimbangan (Tawazun)

Nilai *tawazun* menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik antara dimensi material dan spiritual maupun antara rasio dan wahyu. Prinsip ini mendorong terbentuknya cara pandang yang utuh dan tidak terjebak pada sikap berlebihan dalam satu aspek tertentu. Dalam kerangka ini, *tawazun* juga mengajarkan bahwa kehidupan harus dijalani secara proporsional dengan mempertimbangkan kepentingan duniawi dan ukhrawi secara seimbang. Pendekatan keseimbangan ini menjadi ciri khas ajaran Islam moderat yang menolak sikap ekstrem dan eksklusif. Nilai *tawazun* merupakan bagian integral dari pilar moderasi beragama yang menekankan harmoni dalam seluruh dimensi kehidupan (Mujib & Madian, 2022).

Dalam dunia pendidikan, prinsip *tawazun* diwujudkan melalui integrasi antara ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kedalaman spiritual serta kepekaan sosial. Pendekatan integratif ini penting dalam membentuk karakter peserta didik yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, nilai *tawazun* juga berkontribusi dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Implementasi keseimbangan dalam kurikulum pendidikan terbukti mampu memperkuat moderasi beragama di kalangan peserta didik (Nurdaeni, Indra, & Alim, 2024).

3. Keadilan (I'tidal)

Konsep *i'tidal* merujuk pada prinsip keadilan yang menekankan sikap proporsional, objektif, dan tidak memihak dalam setiap tindakan. Nilai ini menuntut individu untuk menempatkan sesuatu sesuai dengan porsinya serta menjunjung tinggi kejujuran dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam kerangka moderasi beragama, *i'tidal* menjadi fondasi penting dalam mencegah sikap diskriminatif maupun ketidakadilan sosial. Prinsip ini juga mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada pertimbangan rasional dan nilai moral. Dalam kajian moderasi Islam, *i'tidal* dipahami sebagai sikap adil yang terintegrasi dengan nilai keseimbangan (*tawazun*) dan toleransi (*tasamuh*) dalam kehidupan beragama (Sofinatunnajah, A. 2024).

Dalam konteks pendidikan, nilai *i'tidal* tercermin melalui profesionalitas pendidik dalam memperlakukan peserta didik secara adil tanpa adanya bias latar belakang sosial, budaya, maupun kemampuan akademik. Sikap ini sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, demokratis, dan menghargai keberagaman. Selain itu, penerapan prinsip keadilan dalam pendidikan juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang menjunjung tinggi nilai kesetaraan dan tanggung jawab sosial. Lingkungan belajar yang adil akan mendorong tumbuhnya rasa saling menghormati dan kepercayaan antara pendidik dan peserta didik. Implementasi nilai *i'tidal* dalam pendidikan Islam terbukti memperkuat internalisasi nilai moderasi serta membentuk generasi yang berkepribadian adil dan terbuka (Anuli, W. Y. 2022).

4. Toleransi (Tasamuh)

Tasamuh merupakan sikap terbuka dan menghargai perbedaan yang menjadi karakteristik utama dalam praktik keberagaman masyarakat Islam Nusantara. Nilai ini tidak dimaksudkan

untuk mengaburkan kebenaran ajaran agama atau mengarah pada relativisme, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif ini, *tasamuh* menekankan pentingnya sikap saling menghormati tanpa harus mengorbankan prinsip keyakinan masing-masing. Sikap toleransi juga menjadi bagian dari etika sosial yang memperkuat hubungan antarkelompok dalam masyarakat multikultural. Dalam kajian moderasi beragama, *tasamuh* dipandang sebagai salah satu pilar utama dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman (Fahri & Zainuri, 2021).

Dalam konteks Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman tinggi, nilai *tasamuh* menjadi fondasi penting dalam menjaga persatuan dan keutuhan bangsa. Implementasi sikap toleransi dapat dilihat dalam interaksi sosial antar umat beragama yang berlangsung secara harmonis serta dalam budaya gotong royong yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, nilai ini juga berperan dalam mencegah konflik sosial yang berpotensi muncul akibat perbedaan keyakinan. Praktik *tasamuh* yang kuat akan mendorong terciptanya kehidupan masyarakat yang damai, inklusif, dan saling menghargai. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai toleransi dalam kehidupan sosial mampu memperkuat integrasi nasional di tengah pluralitas masyarakat Indonesia (Sutrisno, 2021).

5. Kerjasama (Ta'awun)

Nilai *ta'awun* merepresentasikan semangat saling tolong-menolong dalam hal kebaikan sebagai bagian dari etika sosial dalam Islam. Prinsip ini menekankan pentingnya solidaritas dan kepedulian antarindividu dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Dalam konteks Indonesia, nilai *ta'awun* tercermin kuat dalam tradisi gotong royong yang telah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat. Budaya tersebut menjadi bukti bahwa kerja sama kolektif mampu memperkuat hubungan sosial sekaligus meningkatkan kesejahteraan bersama. Nilai *ta'awun* juga menjadi bagian penting dalam penguatan moderasi beragama karena mendorong sikap inklusif dan saling mendukung di tengah keberagaman (Rofiq & Prasetyo, 2022).

Dalam dunia pendidikan, implementasi nilai *ta'awun* dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran kolaboratif serta kegiatan sosial yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab. Selain itu, pembelajaran berbasis kolaborasi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan partisipatif. Nilai *ta'awun* juga berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang peduli terhadap sesama serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis nilai keislaman efektif dalam meningkatkan solidaritas dan sikap sosial peserta didik (Hidayat & Suyitno, 2021).

Diskusi

Pembahasan mengenai nilai-nilai Aswaja dalam perspektif Islam Nusantara menunjukkan bahwa kelima prinsip utama, yaitu *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, dan *ta'awun*, tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk suatu sistem nilai yang saling melengkapi. *Tawassuth* menjadi dasar dalam membangun sikap keberagaman yang tidak berlebihan, sementara *tawazun* mengarahkan individu agar mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan sosial. Selanjutnya, *i'tidal* menegaskan pentingnya keadilan dalam memperlakukan sesama, *tasamuh* memperkuat sikap menghargai perbedaan, dan *ta'awun* mendorong terbentuknya solidaritas sosial. Keterpaduan kelima nilai tersebut menunjukkan bahwa Aswaja memiliki dimensi yang tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga sosial dan praktis dalam kehidupan masyarakat. Hal ini memperlihatkan karakter Islam Nusantara yang berupaya menghadirkan pemahaman Islam yang kontekstual, damai, dan mampu berinteraksi dengan realitas sosial tanpa kehilangan prinsip ajarannya (Zuhdi, 2020).

Dalam menghadapi perkembangan masyarakat modern, keberadaan nilai-nilai Aswaja menjadi semakin relevan karena mampu menawarkan alternatif terhadap pola keberagaman yang cenderung eksklusif. Globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta masuknya berbagai pemikiran keagamaan lintas negara membawa tantangan baru berupa penyebaran

ideologi yang kurang sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia yang plural. Dalam konteks ini, moderasi beragama berbasis Aswaja dapat dipahami sebagai pendekatan yang menjaga keseimbangan antara pemahaman agama dan kehidupan sosial. Nilai *tasamuh* dan *tawassuth*, misalnya, berperan penting dalam membangun ruang dialog antar kelompok serta mencegah munculnya sikap fanatisme yang berlebihan. Dengan demikian, Aswaja tidak hanya menjadi identitas keagamaan, tetapi juga instrumen sosial dalam memperkuat persatuan dan mencegah konflik berbasis perbedaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hefni (2020) yang menjelaskan bahwa penguatan moderasi beragama menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan radikalisme dan intoleransi.

Lebih lanjut, implementasi nilai Aswaja dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis karena pendidikan merupakan ruang utama dalam proses pembentukan cara berpikir dan karakter peserta didik. Internalisasi nilai-nilai Aswaja melalui pembelajaran PAI dapat dilakukan tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan guru, budaya sekolah, metode pembelajaran, serta aktivitas sosial yang membangun sikap toleran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak seharusnya hanya berorientasi pada pemahaman kognitif, tetapi juga harus mengembangkan aspek afektif dan sosial peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis Aswaja dapat menjadi sarana pembentukan generasi yang memiliki pemahaman agama yang kuat sekaligus mampu menghargai keberagaman. Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa pendidikan moderasi beragama berperan dalam membangun karakter peserta didik yang inklusif dan demokratis (Fahri & Zainuri, 2021).

Selain itu, integrasi nilai Aswaja dalam pendidikan Islam juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap pembangunan masyarakat. Peserta didik yang dibentuk melalui pendidikan berbasis moderasi beragama tidak hanya diharapkan memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, kemampuan berdialog, serta komitmen terhadap kehidupan bersama. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, karakter tersebut menjadi kebutuhan penting untuk menjaga persatuan nasional. Pendidikan berbasis nilai Aswaja dapat menjadi media untuk memperkuat hubungan antara identitas keislaman dan kebangsaan, sehingga keberagaman tidak diposisikan sebagai sesuatu yang berlawanan dengan nilai-nilai sosial masyarakat. Oleh karena itu, penguatan nilai Aswaja dalam PAI menjadi strategi yang relevan dalam membangun masyarakat yang religius, toleran, dan memiliki kesadaran kebangsaan (Sutrisno, 2021).

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyyah memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan keberagaman kontemporer. Aswaja tidak hanya berfungsi sebagai kerangka pemikiran keagamaan, tetapi juga sebagai paradigma pendidikan yang mampu membentuk karakter moderat. Melalui pendekatan Islam Nusantara, nilai-nilai Aswaja dapat terus dikembangkan sebagai fondasi dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, memperkuat moderasi beragama, serta menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat Indonesia yang plural.

Kesimpulan

Nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyyah dapat dipahami sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter keberagaman yang moderat, seimbang, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai kerangka praksis dalam kehidupan beragama yang inklusif dan toleran. Dalam konteks kekinian, internalisasi nilai Aswaja menjadi semakin relevan sebagai upaya merespons dinamika sosial yang kompleks dan berpotensi memunculkan konflik berbasis identitas. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa penguatan moderasi beragama berbasis nilai lokal keislaman mampu memperkuat kohesi sosial masyarakat (Hefni, 2020).

Implementasi nilai-nilai Aswaja dalam Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Proses pendidikan yang mengintegrasikan nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *ta'awun* mampu membentuk pola pikir moderat yang adaptif terhadap keberagaman. Selain itu, pendekatan pendidikan berbasis nilai juga mendorong terbentuknya sikap kritis tanpa kehilangan akar tradisi keislaman yang rahmatan lil 'alamin.

Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi dalam kurikulum PAI efektif dalam menekan potensi radikalisme di kalangan pelajar (Azra, 2021).

Lebih lanjut, penguatan nilai Aswaja dalam dunia pendidikan juga berkontribusi pada terciptanya harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter kebangsaan yang menghargai perbedaan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menjadi agen perdamaian yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini diperkuat oleh kajian yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis moderasi beragama memiliki peran signifikan dalam menjaga integrasi nasional di Indonesia (Sutrisno, 2022).

Daftar Pustaka

- Anuli, W. Y. (2022). Internalisasi nilai moderasi Islam at-tawasuth wal i'tidal di sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4554>
- Azra, A. (2019). Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal. *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, 3(2). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/insaniyat/article/view/11310>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2021). Moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan (JIA)*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/JIA/article/view/2113>
- Hanan, A., & Rahmat, A. (2023). Internalisasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/2691>
- Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ilmuushuluddin/article/view/15133>
- Hidayat, T., & Suyitno. (2021). Pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/11820>
- Huda, M. (2020). Moderasi beragama dalam perspektif Islam. *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/JIA/article/view/3025>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 5(8). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Mujib, A., & Madian. (2022). Moderasi pendidikan Islam di Indonesia. *Journal of Islamic Education Studies*. <https://ojs.uid.ac.id/index.php/JIES/article/view/430>
- Nurdaeni, N. M., Indra, H., & Alim, A. (2024). Penguatan moderasi beragama pada peserta didik melalui kurikulum merdeka. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN/article/view/14939>
- Rahmat, R., & Khoiriyah, M. (2023). Moderasi dalam pembelajaran agama Islam di madrasah dan perguruan tinggi. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 121–148. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-liqo/article/view/835>
- Rofiq, A., & Prasetyo, M. A. M. (2022). Implementasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/16405>
- Sari, D. I., Darlis, A., Silaen, I. S., Ramadayanti, R., & Tanjung, A. A. A. (2023). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *Journal on Education*, 5(2), 2202–2221. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.873>
- Sofinatunnajah, A. (2024). Moderasi beragama sebagai fondasi ajaran Islam dalam Al-Qur'an

dan hadis. *Educendikia*. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v6i01.8122>

Sutrisno, E. (2021). Aktualisasi moderasi beragama di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/20823>

Yuliasari, Y., & Syaripudin, E. I. (2023). Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–14.

Zuhdi, M. (2020). Islam Nusantara sebagai model moderasi beragama. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/18812>